

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Karinding merupakan salah satu alat musik tradisional Indonesia dan cara memainkan Karinding cukup sederhana, yaitu dengan menempelkan ruas tengah Karinding di depan mulut yang agak terbuka, lalu memukul atau menyentir ujung ruas paling kanan Karinding dengan satu jari hingga “jarum” Karinding pun bergetar secara intens. Dari getar atau vibra “jarum” itulah dihasilkan suara yang nanti diresonansi oleh mulut. Suara yang dikeluarkan akan tergantung dari rongga mulut, nafas, dan lidah.

Secara konvensional menurut penuturan Abah Olot, nada atau pirigan dalam memainkan Karinding ada empat jenis, yaitu: tonggeret, gogondangan, rereogan, dan iring-iringan. Material yang digunakan untuk membuat Karinding (di wilayah Jawa Barat), ada dua jenis: pelepah kawung dan bambu. Jenis bahan dan jenis desain bentuk Karinding ini menunjukkan perbedaan usia, tempat, dan sebagai perbedaan *gender* pemakai.

Semisal bahan bambu yang lebih menyerupai susuk sanggul, ini untuk perempuan, karena konon ibu-ibu menyimpannya dengan di tancapkan disanggul. Sedang yang laki-laki menggunakan pelapah kawung dengan ukuran lebih pendek, karena biasa disimpan di tempat mereka menyimpan tembakau. Tetapi juga sebagai

perbedaan tempat dimana dibuatnya, seperti di wilayah priangan timur, Karinding lebih banyak menggunakan bahan bambu karena bahan ini menjadi bagian dari kehidupannya.

Awalnya Karinding adalah alat yang digunakan oleh para karuhun untuk mengusir hama di sawah bunyinya yang *low decible* sangat merusak konsentrasi hama. Karena ia mengeluarkan bunyi tertentu, maka disebutlah ia sebagai alat musik. Bukan hanya digunakan untuk kepentingan bersawah, para karuhun memainkan Karinding ini dalam ritual atau upacara adat. Maka tak heran jika sekarang pun Karinding masih digunakan sebagai pengiring pembacaan rajah.

Bahkan, konon Karinding ini digunakan oleh para kaum lelaki untuk merayu atau memikat hati wanita yang disukai. Jika keterangan ini benar maka dapat kita duga bahwa karinding, pada saat itu, adalah alat musik yang populer di kalangan anak muda hingga para gadis pun akan memberi nilai lebih pada jejak yang piawai memainkannya. Mungkin keberadaannya saat ini seperti gitar, piano, dan alat-alat musik *modern-popular* saat ini.

Beberapa sumber menyatakan bahwa Karinding telah ada bahkan sebelum adanya kecapi. Jika kecapi telah berusia sekira lima ratus tahunan maka Karinding diperkirakan telah ada sejak enam abad yang lalu.

Keberadaan Karinding di Kota Bandung sudah tidak bisa dianggap sebagai instrumen tradisional yang sederhana. Karinding telah reinkarnasi menjadi kesenian populer dalam sebuah komunitas (masyarakat) yang sarat akan pengaruh asing. Kepopuleran Karinding ini ternyata membawa pengaruh positif terhadap perkembangan bentuk musik.

Bentuk barupun lahir yang dinamainya karto, karto yang berarti Karinding *towel* dianalogikan sebagai instrumen yang dengan suaranya dapat menggugah (*noel*) seseorang untuk terus melestarikan kebudayaan leluhur. Karto mempunyai bentuk yang lebih sederhana. Tidak terdapat *paneunggeul* (bagian yang dipukul) karena karto dimainkan dengan cara ditoel.

Bambu surat merupakan bahan utama dalam pembuatan karto, karena mudah didapat dan dibentuk. Beberapa inovasi lahir berkaitan dengan keterbatasan nada dalam karinding. Dari mulai *single note* Karinding sampai dengan Karinding yang dapat memainkan nada satu oktaf.

Perkembangan lainnya juga datang dari seniman asal Bogor yang merupakan alumni STSI Bandung. Untuk kepentingan ilustrasi musik dalam sebuah pertunjukan teater atau pun pertunjukan musik tradisional Karinding panganten dan Karinding corong lahir dari tangan S. Lawe Nur Hayuning. Konstruksi kedua jenis Karinding mempunyai nilai artistik yang cukup tinggi karena jika dilihat dari bentuknya mempunyai tingkat kerumitan yang cukup tinggi.

Perkembangan musik Karinding di Kota Bandung mencapai puncaknya ketika Karinding difungsikan seperti layaknya sebuah instrumen melodis dalam sebuah band, baik dari cara memainkannya, kemasan pertunjukan, manajemen, serta teknik memainkannya yang banyak mengadopsi gaya musik barat.

Menyebarnya Karinding ke wilayah perkotaan menjadikan musik Karinding semakin berkembang. Pola kehidupan kota yang fleksibel dengan perubahan membuat musiknya yang semakin dekat dengan anak muda Bandung. Satu hal yang benar-benar dipahami Karinding *Attack* (karat) dalam

mengembangkan musik adalah musik hanya diciptakan satu, ekspresi musikalitas saja yang berbeda sehingga menghasilkan berbagai warna di dunia musik.

Pemahaman itu menggiring Karinding *Attack* untuk melakukan terobosan, banyak kolaborasi yang dilakukan baik dengan musisi *Blues, Metal, Punk, Jazz, Hip-hop*, musik Elektronik, Pop maupun dengan musik tradisional lain seperti Angklung. Tidak cukup sampai disitu, mereka juga melakukan beberapa eksperimen dengan menggunakan stompbox efek klasik seperti *Digital Delay, Phaser, Metal Zone, Big Muff, Bass Equalizer*, sampai efek digital untuk memproduksi suara yang berbeda.

Formasi terkini Karinding *Attack* adalah: Kimung (Karinding dan celempung), Man Jasad (vokal dan karinding), Amenk (karinding), Wisnu (karinding), Hendra (celempung anak), Papay Soleh (celempung renteng), Okid (goong tiup dan toleat), dan Ekek (suling). Karinding *Attack* telah merilis satu album yang bertitel “Gerbang Kerajaan Serigala”. Dalam album tersebut dapat dipastikan bahwa Karinding digunakan hanya sebagai medium bunyi, sementara idiom-idiom musik yang digunakan merupakan percampuran musik barat (mayoritas *Metal* dan *Punk*) dengan pola permainan Karinding karuhun.

Lirik lagu-lagu Karinding *Attack* lebih banyak bercerita tentang keadaan sosial masyarakat. Salah satunya berjudul “Loba Istigfar”, lagu tersebut menceritakan tentang istigfar karena banyak sekali masyarakat saat ini yang memiliki banyak hutang sampai terlilit hutang karena kebutuhan ekonomi. Perkembangan lain yang terdeteksi keberadaannya adalah Karinding *towel* (Karto). Konstruksi Karinding yang berbeda dengan Karinding kebanyakan melahirkan

beberapa kemajuan dari segi teknik memainkan karinding, panjang suara (*sustain*). Karto sangat pendek, sehingga pengaruhnya terlihat dari penggunaan variasi pola ritmis yang dimainkan jari tangan kanan. Teknik tersebut dapat dibagi ke dalam lima cara antara lain: teknik satu jari (telunjuk), dua jari (telunjuk dan jari tengah), tiga jari (telunjuk, jari tengah, dan jarimanis), teknik ibu jari, dan teknik trem. Fungsi kesinambungan kebudayaan, dan fungsi pengintegrasian masyarakat.

Perjalanan fungsi Karinding yang awalnya hanya berfungsi sebagai alat musik kalangeunan dan pergaulan dipedesaan yang kemudian menyebar kewilayah Kota Bandung menyebabkan beberapa pergeseran yang cukup beragam. Saat ini Karinding dapat ditemukan sebagai sebuah seni pertunjukan yang berfungsi sebagai tontonan (hiburan), musik yang bias didengarkan bersama lirik dari Krinding Attack, alat pendidikan, ritual, dan komoditas (penjualan dan pertunjukan), atau bahkan hanya digunakan sebagai musik ilustrasi.

Keberadaan Budaya alat musik Karinding yang masih bertahan hingga saat ini khusus di dalam Karinding *Attack*, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Karinding *Attack*, maka perlu digunakan kajian etnografi, sehingga mengambil judul: **“Etnografi Komunikasi Karinding *Attack* di Kota Bandung”**.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yaitu hal yang menjadi perhatian utama dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang diteliti, fokus dari penelitian

ini yaitu bagaimana Etnografi Komunikasi komunikasi Karinding *Attack* di Kota Bandung.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Apa tujuan Karinding *Attack* memainkan alat musik Karinding?
2. Bagaimana arti atau makna instrumen yang di mainkan oleh Karinding *Attack*?
3. Bagaimana pandangan partisipan terhadap Karinding *Attack*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah?

1. Untuk memahami tujuan Karinding *Attack* memainkan alat musik Karinding.
2. Untuk mengetahui arti atau makna instrumen yang di mainkan oleh Karinding *Attack*.
3. Untuk mengetahui partisipan terhadap Karinding *Attack*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih terhadap pengemban Ilmu Komunikasi, khususnya Etnografi Komunikasi.
2. Diharapkan dapat membuka pikiran atau wawasan terhadap masyarakat tentang melestarikan budaya terutama pada masyarakat di Kota Bandung.

1.3.2.2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dalam Ilmu Komunikasi dan Etnografi yang sesuai dengan Program Studi Ilmu Komunikasi.
2. Untuk membantu pembaca memahami tentang nada atau simbol dari alat musik tersebut dari lirik lagu dari Karinding *Attack*.
3. Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.